

Kritik Terjemah Novel Bercinta di antara Ruang Sakral dan Profan Karya Taufiq El- Hakim

A Critique on the Translation of Taufiq El_Hakim's Bercinta di antara Ruang Sakral dan Profan Novel

Tika Fitriyah^a, Afif Kholisun Nashoih^b

^aUIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jln. Laksda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia
tika.fitriyah@uin-suka.ac.id

^bUniversitas KH.A.Wahab Hasbullah
Tambakberas, Jombang, Indonesia
afifkholis@unwaha.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 19 September 2023

Direvisi: 17 April 2024

Disetujui: 22 April 2024

Keywords

translation criticism
literary work
Taufik al-Hakim

Kata Kunci

kritik terjemah
karya sastra
Taufik al-Hakim

ABSTRAK

Abstract

This research aims to critique the translation of Taufiq El_Hakim's *Bercinta di antara Ruang Sakral dan Profan Novel* by using translation criticism theory proposed by Newmark. The data collection technique employed was documentation using purposive sampling technique. The results of this study show that the translation of this novel has many advantages in terms of readability due to the story of the novel which is presented by the translator beautifully and its language which is easily understood. However, in terms of accuracy, this translation has numerous shortcomings because the translator omitted certain parts from the source language so that the messages from the source text are not properly conveyed in the target language. Additionally, it was also found that several shifts in meaning because the meanings of the translated words and phrases are too distantly from their original meanings in the source language.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data Novel *Ufuf min asy-Syarq* dengan terjemahannya yang berjudul *Bercinta di antara Ruang Sakral dan Profan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi terjemahan novel tersebut menggunakan teori kritik terjemah yang digagas oleh Newmark. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjemahan novel ini memiliki banyak kelebihan dari aspek keterbacaan, karena penerjemah menyajikan cerita novel dengan bahasa yang indah dan mudah dipahami.

Tetapi dari segi keakuratan, terjemahan ini memiliki banyak kekurangan, hal tersebut dikarenakan penerjemah tidak menerjemahkan beberapa bagian dari bahasa sumber sehingga pesan yang ada dalam bahasa sumber gagal disajikan dalam bahasa sasaran. Penerjemah juga banyak melakukan pergeseran makna, hal tersebut dikarenakan penerjemah menerjemahkan kata dan frase yang terlalu jauh dari makna aslinya dalam bahasa sumber.



1. Pendahuluan

Selain sebagai proses pemindahan makna, penerjemahan juga merupakan proses pemindahan budaya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Oleh karena itu, seorang penerjemah tidak hanya dituntut untuk menguasai informasi-informasi tentang teks yang akan diterjemahkannya, melainkan juga informasi yang ada di balik teks tersebut berupa kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya. (Fitriyah & Fauzi, 2020, hlm. 17). Pada praktiknya, seorang penerjemah ketika menerjemahkan naskah yang terlahir dalam satu kebudayaan sering kali mendapati bahwa budaya tersebut sama atau bahkan berbeda sama sekali dengan budaya yang ada di negaranya, sehingga selain harus bilingual, penerjemah juga harus bicultural (Taufiq, 2013, hlm. 13).

Di kalangan masyarakat Indonesia, salah satu teks terjemahan yang paling populer adalah buku-buku berbahasa Arab. Bagaimana tidak, mayoritas penduduk Indonesia merupakan orang Islam dan salah satu upaya untuk memahami Islam adalah dengan membaca Alqur'an, hadis dan buku-buku agama dari para ulama yang lazimnya berbahasa Arab. Ketidakmampuan berbahasa Arab itulah yang kemudian menjadi alasan masyarakat untuk bisa menikmati buku-buku tersebut dalam versi Bahasa Indonesia (terjemahan). Tingginya animo masyarakat dalam membaca buku terjemahan tersebut, turut menjadi motivasi bagi penerjemah dalam menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab.

Menurut Abdul Munip, ada lima motivasi penerjemah dalam menerjemahkan buku berbahasa Arab. Pertama karena motivasi religius. Dalam hal ini penerjemah tidak ingin mengambil keuntungan apapun dari proses penerjemahannya kecuali hanya karena ingin mendapat pahala dari Allah. Kedua adalah faktor edukasional. Penerjemah dalam hal ini menganggap bahwa di dalam buku-buku yang diterjemahkannya terdapat informasi penting yang harus diketahui oleh masyarakat. Ketiga adalah motif ekonomi. Motivasi ini tampak dari keinginan penerjemah ataupun penerbit dalam meraup keuntungan finansial dari proses penerjemahan. Keempat motivasi ideologis, yaitu ketika penerjemah ingin menyebarkan atau mengokohkan paham atau ideologi tertentu. Terakhir adalah motif stimulasi propokatif, model penerjemahan seperti ini tampaknya ditandai dengan diterjemahkannya buku-buku ilmunan timur tengah yang kontemporer dan provokatif yang dapat memantik diskursus akademik dalam studi Islam. (Munip, 2020, hlm. 18–26).

Sayangnya, walaupun banyak buku terjemahan, tampaknya proses penerjemahan di Indonesia belum bisa dikatakan serius. Menurut Khoiron, hal ini terlihat dari beberapa hal. Misalnya banyaknya buku yang ditulis oleh pemikir dunia yang belum diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, aktivitas terjemahan juga dilakukan secara sendiri-sendiri, sehingga arah terjemah pun hanya mengikuti arus pasar saja. Hal terakhir yang menjadi potret kelabu dunia penerjemahan di Indonesia adalah banyaknya buku yang berkualitas tinggi, yang memiliki spirit kemanusiaan yang universal yang masih jarang diterjemahkan, walaupun ditemukan ada beberapa yang sudah diterjemahkan tetapi sayangnya buku tersebut diterjemahkan oleh kalangan yang masih belajar menerjemah, sehingga ditemukanlah banyak kesalahan menerjemah (Nahdiyyin, 2010).

Lain halnya dengan buku-buku ilmiah Bahasa Arab, penerjemahan karya sastra baik novel ataupun cerpen tampaknya tidak terlalu masif. Ini terlihat dari minimnya terjemahan novel ataupun cerpen yang tersebar, baik dalam bentuk fisik ataupun

digital. Berdasarkan penelusuran yang sudah dilakukan peneliti (walaupun harus dilakukan penelitian lebih jauh) novel dan cerpen yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan secara luas, angkanya tidak lebih dari 70 judul. Novel dan cerpen yang diterjemahkan pun terbatas pada beberapa penulis populer seperti Nawal, Najib Mahfudz, Najib Kailani, dan Taufiq el-Hakim, serta beberapa penulis lain dengan jumlah yang lebih kecil seperti Toha Mustafa dan Ibnu Hazm al-Andalusy. Karya terjemahan tersebut sebagian besar diterjemahkan dari teks aslinya yang berbahasa Arab dan beberapa diterjemahkan dari teks Bahasa Inggris. (Fitriyah, 2021)

Dari beberapa hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan pihak penerbitan, penulis menemukan bahwa minimnya buku terjemahan karya sastra tersebut bisa terjadi karena beberapa kemungkinan yang perlu dikaji secara lebih dalam. Kemungkinan yang tampak di permukaan adalah motif ekonomi, secara industri penerjemahan karya sastra tidak marketable jika dibandingkan dengan penerjemahan buku-buku keagamaan, sehingga para penerbit kurang tertarik dalam menerbitkan terjemahan karya sastra, dan para penerjemah pun kurang tertarik untuk menerjemahkan karya sastra. Selain itu kualitas penerjemah yang juga mungkin saja menjadi salah satu alasan minimnya terjemahan karya sastra. Hal tersebut dikarenakan penerjemahan merupakan aktivitas yang kompleks, yang tidak hanya membutuhkan penguasaan kedua Bahasa yaitu, bahasa sumber dan bahasa target dengan baik dan benar; akurasi dalam susunan struktur kalimat; kesesuaian dan keakuratan dalam pemilihan kata; tetapi juga kepemilikan wawasan ilmiah yang luas, kepekaan terhadap berbagai faktor budaya, sosial, dan emosi (Folkart Di Stefano, 1982).

Maraknya buku-buku terjemahan seharusnya diiringi dengan penilaian terhadap mutu terjemahan, agar penerjemahan yang dilakukan sesuai dengan standar penerjemahan sehingga tujuan suatu teks sampai pada pembaca tanpa ada yang direduksi. Dalam hal ini, sebagaimana disebutkan oleh (Nahdiyyin, 2010) kritik terjemah merupakan salah satu upaya untuk membangun nuansa kritis dan dialogis terhadap hasil dari karya terjemahan. Kritik terjemah dilakukan bukan sebagai justifikasi yang menentukan hitam putihnya suatu hasil terjemahan, tetapi lebih ke arah peningkatan kualitas terjemah (Nahdiyyin, 2010)

Karena pentingnya penerjemahan karya sastra tersebut, maka faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas terjemahan juga menjadi penting. Sebagai kontrol atas hasil penerjemahan yang sudah tersebar luas, kritik terjemah perlu dilakukan dari waktu ke waktu dan menyasar pada berbagai karya terjemahan.

Penelitian ini mengkaji kritik terjemah novel yang ditulis oleh Taufiq el-Hakim. Taufiq el-Hakim merupakan penulis besar yang lahir di Iskandaria-Mesir pada tahun 1903. Taufiq menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menulis. Maka tidak heran, jika sampai saat ini Taufiq dikenal sebagai salah seorang sastrawan Mesir yang memiliki banyak karya sastra. Baik Cerpen, novel, maupun teks drama atau teater. Di antara potret perjalanan hidupnya yang berpengaruh besar pada pola pemikirannya adalah bahwa ia pernah hidup di Paris pada tahun 1925-1928. Pengalaman hidupnya di barat inilah yang kemudian menjadikan tulisan-tulisan Taufiq el-Hakim memiliki karakter khusus. Misalnya terkait cara pandanginya terhadap Timur dan Barat. Salah satunya adalah novel *Ushfur min asy-Syarq*.

Novel ini dipilih sebagai objek material karena merupakan novel terbaik karya Taufiq el-Hakim yang diduga kuat merupakan novel otobiografi. Tudingan tersebut tidak lepas karena beberapa persamaan antara kehidupan Taufiq dengan novel

tersebut. Misalnya karena novel ini berlatar belakang Paris, tempat di mana dia pernah tinggal. Selain itu, Taufiq el-Hakim juga menggambarkan tokoh utamanya yaitu Muhsin, sebagai seorang yang mencintai seni dan ingin menjadi seorang seniman berbeda dengan orang tuanya yang menginginkannya menjadi seorang Hakim. Hal itu tampaknya merupakan kehidupan yang sesungguhnya dari seorang Taufiq (Sukiman, 2011, hlm. 40)

Novel ini mengisahkan tentang pertemuan budaya timur yang sakral dan barat yang profan. Maka tidak heran jika penerjemah menerjemahkan novel ini dengan judul *Bercinta di antara Ruang Sakral dan Profan*. Tokoh utama dalam novel ini adalah Muhsin, seorang mahasiswa seni dari Timur yang sedang belajar di Paris. Muhsin, dari awal kemunculannya dalam novel ini merupakan sosok yang tergila-gila pada salah satu gadis yang berasal dari Paris dan melakukan berbagai cara agar mendapat perhatian dan cinta darinya. Selain cinta, elemen budaya juga sangat erat digambarkan dalam novel ini ketika Muhsin, sebagai seorang yang dibesarkan dengan tradisi Islam atau timur dipaksa oleh temannya (Andre) untuk mengikuti upacara pemakaman kristiani, dan ia merasakan ketidaknyamanan bahkan merasa berdosa atas apa yang dilakukannya. Hal tersebut kemudian dibantah oleh Andre dengan menyebutkan bahwa sebenarnya masuk ke dalam gereja sama saja dengan masuk ke dalam warung kopi dan tempat umum lainnya (el-Hakim, 1938, hlm. 21–22). Perbedaan cara pandang timur dan barat inilah yang kemudian menjadi magnet tersendiri dari novel ini. Karena walaupun bukan termasuk novel baru, tetapi pandangan-pandangan terkait perbedaan tersebut masih hidup di kalangan masyarakat Indonesia.

Karya sastra selalu punya banyak cara untuk menggambarkan realitas kehidupan. Maka sangat disayangkan jika karya sastra yang sarat akan nilai kehidupan dan kebudayaan terlewatkan hanya karena ketidakmampuan manusia untuk mengakses bahasa yang digunakan penulis. Dalam hal ini, Novel terjemahan bisa dijadikan salah satu media untuk mengenalkan kebudayaan Arab di tengah masyarakat Indonesia yang sering menanggapi Arab sebagai tanah suci, mengenal Arab hanya sebatas Makkah, Madinah dan sebagai pusat kajian Islam yang harus menjadi panutan. Padahal Dunia Arab juga memiliki banyak sisi kehidupan yang nyaris tidak diketahui oleh orang Indonesia pada umumnya. Karya sastra lah yang selalu berhasil memotret dan merekam kondisi masyarakat di Dunia Arab yang tidak lazim diketahui masyarakat pada umumnya.

Karya sastra pada hakikatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya. (Istiqomah, 2014, hlm. 1)

Karya sastra sebagai objek material pada sebuah penelitian sudah banyak dilakukan. Begitu pula penelitian dengan menggunakan objek formal kritik terjemah. Hanya saja, kritik terjemah dengan mengangkat karya sastra sebagai objek material masih jarang dilakukan. Padahal hal itu mutlak perlu dilakukan. Selain untuk evaluasi, juga sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil terjemahan karya sastra.

Sejalan dengan banyaknya karya terjemahan dalam bahasa Indonesia, kajian tentang kritik terjemah menjadi salah satu ladang subur bagi para pengkaji bahasa,

khususnya bahasa Arab. Tidak mengherankan jika kajian tentang kritik terjemah cukup diminati. Namun, kritik terjemah dalam beberapa penelitian masih terfokus pada analisis kesalahan saja. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, 2015) dengan judul “*tahlil al-akhta' an-nahwiyah fi tarjamati kitab nashaihul ibad*”. Kajian ini diarahkan pada analisis kesalahan sintaksis dalam menerjemah teks keislaman. Penelitian yang hampir serupa ditulis oleh (Fahmi, t.t.) dengan judul “*Analisis Kesalahan Gramatikal Teks Terjemah (Indonesia-Arab) Dalam Pendidikan Bahasa Arab*”. Penelitian ini fokus pada kesalahan gramatikal saja, sedangkan aspek lain yang di luar gramatikal tidak dibahas. Terdapat pula penelitian yang telah dilakukan oleh (Munir, 2019) dengan judul “*Naqdu at-tarjamah al-indunisiyah li Kitab al-Mawa'id al-Usfuriyah bi nadzar Peter Newmark*”.

Tinjauan penelitian di atas memberikan kejelasan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tiga penelitian di atas dengan dengan apa yang ditelaah dalam tulisan ini. Ketiganya menjadikan buku-buku keislaman sebagai sasaran penelitian. Sedangkan pada tataran objek formal, ketiga penelitian di atas memang sama-sama menggunakan kritik terjemah. Namun secara spesifik terdapat perbedaan teori yang digunakan sebagai pisau analisis. Penelitian pertama cenderung ke arah analisis kesalahan-kesalahan nahwiyah, sehingga peneliti hanya menggunakan kaidah-kaidah nahwu yang disepadankan antara bahasa sumber dengan hasil penerjemahan. Sementara penelitian kedua dan ketiga menggunakan teori kritik terjemah Newmark. Sehingga dalam batas ini terdapat kesamaan objek formal yang digunakan sebagai pisau analisis hasil penerjemahan.

Dengan itu, posisi dari penelitian ini menjadi jelas, bahwa penelitian terjemahan karya sastra dari aspek kritik terjemah menjadi penting diteliti untuk mengembangkan kajian kritik terjemah itu sendiri sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan mutu penerjemahan karya sastra. Selain itu penelitian dengan model ini bisa memberikan pemahaman yang konkrit tentang kritik terjemah karya sastra dengan teori yang digagas oleh Newmark. Teori ini tidak hanya menampilkan kesalahan-kesalahan dalam penerjemahan dan mengevaluasinya saja, namun juga terdiri dari berbagai aspek di antaranya adalah analisis teks, tujuan penerjemah, perbedaan teks BSU dan BSA, penilaian dan peringkat terjemah karya sastra tersebut (evaluasi terjemahan).

Selain tiga penelitian tersebut di atas, penelitian tentang kritik terjemah terhadap buku-buku keislaman sebenarnya telah sering dilakukan. Namun lain halnya dengan karya sastra, kritik terjemah terhadap karya sastra belum banyak dijumpai, terlebih karya sastra Arab yang merupakan salah satu sastra tertua di dunia. Atas dasar ini, penulis menjadikan novel terjemahan yang ditulis oleh Taufiq El-Hakim sebagai objek kajian, dengan tujuan memberikan evaluasi terhadap hasil terjemahan yang disesuaikan dengan standar teori yang digagas oleh Peter Newmark.

2. Metode

Desain yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2012:4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni kata-kata tertulis atau lisan dari orang maupun perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti bermaksud untuk menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam kritik terjemah terhadap novel *Bercinta di antara Ruang Profan dan*

Sakral. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara dokumentasi melalui pengamatan kalimat-kalimat yang ada dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Newmark (Newmark, 2001) seorang peneliti terjemahan harus melakukan berbagai hal dalam proses analisisnya. Di antaranya adalah sebagai berikut

3.1. Analisis Teks

Novel *Usfur min as-Syarq* merupakan novel yang ditulis oleh Taufik el-Hakim yang cetakan pertamanya diterbitkan pada tahun 1937. Dia merupakan sastrawan yang lahir di Iskandaria dan menempuh pendidikan S-1 nya di Prancis dengan fokus pada kajian Hukum, namun sebenarnya ia lebih tertarik pada kajian seni dan sastra, sehingga ia pernah menduduki jabatan anggota majelis tinggi departemen seni dan sastra. Novel tersebut merupakan novel terakhir yang ia tulis, sekaligus novel yang paling populer.

Lewat karyanya tersebut, penulis ingin memberikan pandangan terkait beberapa aspek terkait barat dan timur. Hal tersebut sejalan dengan pemikirannya tentang dua budaya besar yang terlahir dengan dilatarbelakangi lingkungan pendidikannya di Prancis pada tahun 1924-1928. Sehingga tidak salah jika novel ini kemudian disinyalir merupakan otobiografinya karena susah dibedakan dengan kisah kehidupannya di Paris dalam kurun waktu 4 tahun (Sukiman, 2011).

3.2. Tujuan penerjemah

Menurut Newmark, hal kedua yang harus diperhatikan dalam kritik terjemah adalah peneliti melihat teks dari sudut pandang penerjemah. peneliti juga berhak menyatakan bahwa penerjemah telah melakukan kesalahan dalam menafsirkan maksud penulis dengan menghilangkan bagian-bagian tertentu, misalnya. Penerjemah mungkin saja mengganti narasi atau juga dialog dari bahasa sumber, sehingga tidak ditemukan di dalam teks bahasa sasaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal sebagaimana disebutkan di atas. Di antaranya adalah penerjemah menambahkan kata, frase dan kalimat yang tidak ada dalam bahasa sumber. Misalnya dalam contoh berikut;

Tabel 1

Kata, Frasa dan Kalimat yang Tidak Ada dalam Bahasa Sumber

No Data	Bahasa sumber	Bahasa sasaran
1	علي هذه الأرض؟	wajah bumi yang keriput ini?
2	-	Muhsin yang menyangga julukan Burung Pipit itu terkejut
3	وفي شوارع باريس	sebagaimana orang-orang yang melenggang di jalan raya Paris

Contoh pertama dalam data tersebut menunjukkan bahwa penerjemah menambahkan 1 kata “keriput” yang tidak ada dalam bahasa sumber. Sedangkan contoh kedua, penerjemah menambahkan kalimat yang tidak ada sama sekali dalam bahasa sumber. Sedangkan data ketiga pada contoh di atas menunjukkan bahwa penerjemah menambahkan beberapa kata yang tidak ada dalam bahasa sumber. Menurut peneliti, penerjemah dalam menerjemahkan teks ini memilih untuk menambahkan satuan-satuan lingual yang tidak ada dalam teks sumber (*re-creation*) dengan tujuan untuk

memberikan keterangan agar terjemahan menjadi jelas; memberikan warna baru, agar terjemahan lebih hidup.

Di sisi lain, dari segi teknik penerjemahan, penerjemah melakukan implifikasi, yaitu teknik penerjemahan dengan cara menambahkan kata yang tidak ada dalam bahasa sumber, tetapi tidak mengubah makna bahasa sumber (Molina & Albir, 2002). Secara teoritis, penambahan terjemahan yang berlebihan tidak dianjurkan, hal tersebut karena dapat mengubah cita rasa yang dibangun oleh penulis dalam bahasa sumber. Memberikan penjelasan yang panjang dalam terjemahan boleh dilakukan jika suatu kata merupakan istilah yang tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran, ini bisa dibubuhkan dalam bentuk footnote, bukan di bagian isi terjemahan yang dapat menimbulkan anggapan bahwa kata-kata tersebut merupakan ide dan gagasan dari penulis asalnya, padahal merupakan tambahan dari penerjemah.

Di beberapa bagian dalam terjemahan, peneliti juga melihat bahwa penerjemah beberapa kali menghilangkan kata, frase dan kalimat yang ada dalam bahasa sumber. Misalnya dalam contoh berikut;

Tabel 2

Penghilangan Kata, Frasa dan Kalimat yang Tidak Ada dalam Bahasa Sumber

No Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	في زماننا كان البيت هو كل شيء! آه، لقد !...!ذهب كل شيء طيب يذهب زماننا	tidak diterjemahkan
2	نعم ليس لنا من مورد إلا ما يدفعه هذا الشاب	tidak diterjemahkan
3	إن منظر الجندي الشاب المضرج بدمائه لم يترك مخيلته	tidak diterjemahkan
4	إنه لم يعد يذكر إلا ذاك المنظر المحزن ذاك الموت الفظيع	tidak diterjemahkan
5	بسطة جناحيها على العالم	berkehendak membentangkan sayapnya

Contoh pertama sampai ke empat dalam data tersebut menunjukkan bahwa penerjemah tidak menerjemahkan kalimat tersebut. Sedangkan contoh ke lima, penerjemah tidak menerjemahkan satu kata yang ada dalam bahasa sumber, yaitu kata “العالم”

Menurut peneliti, penerjemah cenderung menghilangkan beberapa kalimat dengan tidak disengaja, atau dengan kata lain karena adanya kekeledoran yang dilakukan oleh penerjemah. Hal tersebut karena beberapa data tersebut jika direnungi lebih dalam, merupakan kata-kata yang maknanya biasa, bukan kata-kata yang ambigu, sehingga sulit diterjemahkan.

Atau, mungkin juga penerjemah menganggap kata-kata tersebut tidak begitu penting, sehingga tidak perlu diterjemahkan atau dengan tujuan untuk memadatkan informasi. Dalam teknik penerjemahan ada yang disebut dengan teknik reduksi. Reduksi adalah teknik penerjemahan dengan cara memadatkan informasi yang ada dalam bahasa sumber tanpa mengubah makna (Molina & Albir, 2002). Namun perlu diingat bahwa penerjemah adalah jembatan penghubung antara penulis dan pembaca terjemahan, sehingga pesan yang diinginkan oleh penulis harus sampai pada pembaca, tanpa adanya pengurangan pesan.

3.3. Membandingkan terjemahan dengan bahasa sumber

Dalam tahapan ini, peneliti mempertimbangkan bagaimana penerjemah memecahkan masalah tertentu dari teks sumber. Peneliti mengelompokannya secara selektif menjadi beberapa bagian umum. Misalnya; judul, struktur, kalimat penghubung, metafora, kata budaya, ambiguitas, kata-kata yang tidak bisa diterjemahkan, meta bahasa, efek suara, dan lain sebagainya. Bagian ketiga ini merupakan inti dari kritik.

Tabel 3

Perbandingan Terjemahan dengan Bahasa Sumber

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	سيارات تخوض في شبه عباب	moobil-mobil meluncur dalam gulungan kabut
2	تعزية	menyelamkan duka
3	لقد رأى يوماً منظراً من قريب بقي أثره مدى الحياة	tiba-tiba ingatan Muhsin terngiang kembali oleh sebuah mimpi lain yang lebih tragis dalam mencengkeram jalannya usia
4	ولا تقولي	mendiamkan saja
5	لا تطل إليها النظر هكذا	tundukkanlah pandangan matamu yang nyalang itu.
6	وقد وضع على رأسه قلنسوة مصرية	ikut menari di atas kepalanya
7	بصوت لم يعرف له محسن أصلاً من الأصول	mampir di telinga
8	يصغى فبأعماق نفسه	merenungi dan menghikmati makna
9	بسطت جناحيها على العالم	berkehendak membentangkan sayapnya
10	السيدات الأنيقات في أثواب الليل البراقة	nyonya-nyonya yang berwajah licin
11	ونشر مظلة في يده بللها ماء المطر	mengipaskan payungnya yang basah karena hujan
12	الجلوس قرب مكانها	duduk kembali bersama kegaiban mimp dekat kekasih
13	عصفور من الشرق	Bercinta di antara ruang sakral dan profan

Data dari nomor 1 - 13 tersebut menunjukkan bahwa penerjemah memilih kata yang puitik, sebagaimana bahasa yang lazim digunakan dalam bahasa karya sastra. Namun tampaknya, dalam beberapa bagian, penerjemah terlalu asyik dengan dunianya sendiri, sehingga seolah-olah menciptakan karya sastra baru dari tangannya sendiri. Sehingga banyak kalimat yang di parafrase, jauh dari makna aslinya. Dengan kata lain, dalam hal ini, penerjemah menggunakan teknik kreasi diskursif dalam sebagian

penerjemahan. Penerjemahan dengan teknik ini memindahkan kata atau ungkapan dari bahasa sumber yang jauh dari konteks aslinya. Teknik ini sering digunakan dalam karya sastra untuk menciptakan sensasi keindahan bahasa (Molina & Albir, 2002).

Dalam hal ini, penerjemah memiliki gaya penulisan yang puitis, karena penerjemah merupakan sastrawan. Gaya seperti ini sengaja dilakukan oleh penerjemah untuk menunjukkan identitasnya, atau karena gaya tersebut sudah menjadi bagian dari diri penerjemah, sehingga sulit untuk dipisahkan. Di satu sisi, gaya seperti ini menunjukkan tingkat keterbacaan yang tinggi karena pembaca merasakan nyaman dalam membaca teks tersebut. Teks tersebut di beberapa bagian terbaca seperti bukan teks terjemahan, karena tingkat keterbacaannya yang tinggi. Terjemahan dianggap sebagai terjemahan yang tinggi adalah ketika pembacanya tidak menyadari bahwa teks yang dibacanya adalah teks terjemahan (Nida & Taber, 1982). Hal tersebut karena penerjemah menampilkan kealamian suatu teks sehingga mendekati teks bahasa sasaran.

Namun di sisi lain, keakuratan teks tersebut dipertanyakan, karena banyak makna yang bergeser jauh dari makna asalnya. Misalnya pada contoh 13 yang merupakan judul dari novel, penerjemah menerjemahkan judul menjadi *Bercinta di antara Ruang Sakral dan Profan*. Frase tersebut sangat jauh sekali dari bahasa sumbernya yang jika diterjemahkan bisa menjadi burung Pipit dari timur. Pemilihan judul tersebut, tentu bukan tanpa pemikiran. Pemilihan judul tersebut dikarenakan penerjemah ingin merangkum inti cerita dalam novel tersebut dan mengemasnya dengan bahasa sastrawi.

3.4. Evaluasi terjemahan

Terjemahan novel *Bercinta di antara Ruang Sakral dan Profan* merupakan terjemahan langsung dari teks sumber yang berbahasa Arab. Secara umum, terjemahan ini sudah mewakili gagasan yang diinginkan oleh penulis novelnya. Namun ada beberapa kesalahan yang dilakukan oleh penerjemah yang sebenarnya bisa dihindari. Di antaranya adalah penambahan dan pengurangan bagian-bagian tertentu dalam novel. Penerjemah juga melakukan kesalahan yang sepertinya tidak bisa dihindari yaitu penggunaan kata yang terlalu puitis sehingga terjadi pergeseran makna yang terlalu jauh dari makna dasarnya, di sisi lain merupakan kecenderungan dari ideologi yang dimiliki oleh penerjemah, sehingga sulit untuk dipisahkan.

4. Simpulan

Penerjemahan karya sastra Arab diperlukan sebagai upaya untuk mengenalkan aspek-aspek sosial dan budaya yang jarang ditampilkan di media lain. Sebagai sebuah karya terjemahan, novel *Bercinta di antara Ruang Sakral dan Profan* ini merupakan karya yang memiliki banyak kelebihan di antaranya kepiawaian penerjemah dalam menyajikan novel terjemahan yang nyaman dibaca dan menggugah rasa sebagai mana tujuan dari karya sastra itu sendiri, tanpa menghilangkan pesan yang diharapkan oleh penulis. Sedangkan di antara kekurangannya adalah banyaknya kata yang dihilangkan, ditambahkan dan digeser maknanya dengan berlebihan. Dalam hal ini, penelitian terkait dengan terjemahan diperlukan bukan untuk menghakimi, melainkan untuk meningkatkan kualitas terjemahan-terjemahan, sehingga lebih banyak penerjemah

yang menerjemahkan karya sastra dengan indah dengan tetap mempertimbangkan keakuratan dalam penerjemahan.

Daftar Pustaka

- el-Hakim, T. (1938). *Ushfur min As-Syarq*.
- Fahmi, A. K. (t.t.). Analisis kesalahan gramatikal teks terjemah (indonesia-arab) dalam pendidikan bahasa arab. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. Diambil 6 Januari 2023, dari <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/6311>
- Fitriyah, T. (2021). *Terjemahan Karya Sastra di Indonesia*.
- Fitriyah, T., & Fauzi, M. F. (2020). Improving Quality of Arabic Translation Course through Jigsaw Cooperative Learning. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i1.11033>

Folkart Di Stefano, B. (1982). Translation as Literary Criticism. *Meta : Journal Des Traducteurs / Meta: Translators' Journal*, 27(3), 241–256.
<https://doi.org/10.7202/002571ar>

Gunawan, F. (2015). تحليل الأخطاء النحوية في ترجمة كتاب نصائح العباد (الدراسة في نقد الترجمة).
Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English, 1(1), 71–84.

Istiqomah, N. (2014). *Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. 9.

Molina, L., & Albir, A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Journal des traducteurs*, 47, 498.
<https://doi.org/10.7202/008033ar>

Munip, A. (2020). *Penerjemahan Teks Berbahasa Arab Dan Dinamika Studi Islam Di Indonesia*. UIN Sunan Kalijaga.

Munir, F. (2019). نقد الترجمة الإندونيسية لكتاب المواعظ العصفورية بنظر بيتر نيومارك [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/15229/>

Nahdiyyin, K. (2010). Peran Terjemah Dalam Kebudayaan Dan Persoalan Identitas. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), Art. 2.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09202>

Newmark, P. (2001). *Approaches to Translation*. Pergamon Press.

Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. United Bible Society.

Sukiman, U. (2011). Kritik al-Hakim Atas Barat Dan Timur Dalam Novel 'Usfur Min Al-Syarq. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), Art. 1.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10103>

Taufiq, K. (2013). *Nawadir at-Tarjamah*. Hala Publishing.